

SIGN OF MORSE #2



Pertanggungjawaban Tertulis Karya Seni

Oleh

Ossi Darma Desprian

1110412015

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

SIGN OF MORSE #2



Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis

Oleh

Ossi Darma Desprian

1110412015

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
2017**



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 13 Januari 2017

Yang membuat pernyataan,

Ossi Darma Desprian
NIM 1110412015

KATA PENGANTAR

Jauh tapak kaki melangkah, sejauh mata ibu memandang. Bait demi bait, kalimat demi kalimat mulai tersusun secara rapi menjadi sebuah paragraf. Canda, tawa, sedih, sendu, dan kebahagiaan telah mengarungi samudera kehidupan ini, sehingga saya bisa belajar dan mulai berproses menciptakan sebuah karya seni. Bermula dari sebuah kurangnya pengetahuan tentang seni pertunjukan, hingga saya mampu menyelesaikan tugas akhir penciptaan musik etnis Nusantara S-1 Etnomusikologi dengan karya yang berjudul *SIGN OF MORSE #2*.

Kendala dan hambatan merupakan hal yang biasa ditemui dalam pencapaian proses karya *SIGN OF MORSE #2*, tetapi dengan dukungan dari berbagai pihak dan kerja keras serta kesabaran akhirnya karya ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak karya ini tidak akan berjalan dengan baik. Terima kasih atas segalanya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Saya juga berterima kasih atas ciptaanNya yang sanga tindak, sehingga dapat memberikan inspirasi kepada saya. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu meridhoi setiap langkah yang akan ditempuh.

Namun semua ini dapat terselesaikan tentu atas bantuan berbagai pihak, untuk itu saya ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Supriyadi, M. Hum selaku ketua Jurusan Etnomusikologi sekaligus sebagai penguji ahli yang menjadi motivator selama penulis menempuh studi.
2. Bapak Warsana, S. Sn., M. Sn selaku pembimbing I yang telah memancing ide-ide, serta memberikan masukan, kritik, dan saran yang

membangun dan memberikan motivasi yang menjadi acuan dalam berkarya dan menyelesaikan tugas akhir ini.

3. Ibu Eli Irawati, S. Sn., M.A selaku pembimbing II yang telah memberikan masukan, nasehat yang berarti bagi kesempurnaan karya dan penulisan ini.
4. Seluruh staf pengajar dan karyawan Jurusan Etnomusikologi, juga karyawan/karyawati Fakultas Seni Pertunjukan dan rektorat Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Ibunda tersayang Hermiwati yang selalu memberikan kata-kata mutiara dalam lantunan doa.
6. Ayahanda tersayang Darmali Latief (alm) yang sudah mengajarkan dan memberikan motivasi terbaik dalam hal kesenian dan bermusik semasa hidupnya.
7. Seluruh pendukung karya *SIGN OF MORSE #2* dan semua yang pernah mendukung karya ujian penulis mulai dari ujian mata kuliah Penciptaan Musik Etnis 1 (*Pagaddi Angka Lapan*), 2 (*The Journey of Rantau*), dan 3 (*Sign of Morse*).
8. Seluruh team produksi HMJ Etnomusikologi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran.
9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2011.
10. Seluruh rekan-rekan yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu.

Saya menyadari tulisan karya penciptaan ini masih perlu disempurnakan guna kepentingan keilmuan dan pengetahuan secara akademis, maka besar harapan kepada pembaca yang budiman agar dapat member tegur sapa, saran, dan

kritik, serta masukan yang membangun bagi penulisan selanjutnya. Semoga laporan pertanggungjawaban tugas akhir ini dapat memberikan sumbangsih dalam dunia keilmuan khususnya Etnomusikologi.

Yogyakarta, 13 Januari 2017

Penulis



Ossi Darma Desprian
NIM 1110412015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
INTISARI	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	3
C. Tujuan dan Manfaat	4
D. Tinjauan Sumber	4
1. Sumber Tertulis	5
2. Sumber Audio Visual	6
E. Metode Penciptaan	7
1. Rangsang awal	7
2. Ide	8
3. Eksplorasi	9
4. Improvisasi	9
5. Pembentukan	12

BAB II ULASAN KARYA

A. Ide Musikal	15
B. Bentuk	16
C. Penyajian	17
1. Aspek Musikal	17
a. Introduksi dan Bagian I	18
b. Bagian II	23
c. Bagian III dan <i>Ending</i>	28
2. Aspek Non Musikal	35
a. Tata Letak Instrumen	35
b. Tata Suara	36
c. Tata Cahaya	37
d. Dekorasi	37
e. Kostum	37

BAB III PENUTUP

Kesimpulan	38
------------------	----

BAGIAN AKHIR

A. Kepustakaan 40
B. Glosarium..... 41

LAMPIRAN

A. Dokumentasi 42
B. Notasi 49



Intisari

Karya *Sign of Morse #2* merupakan sebuah karya komposisi musik etnis yang terinspirasi dari pengalaman empiris penulis, yaitu perjalanan rantau yang dilakukan dari kampung halaman menuju daerah-daerah lain untuk mencari pengalaman baru. Karya *Sign of Morse #2* berpijakan dengan tiga etnis yang ada di Indonesia yaitu, Padang, Berau dan Yogyakarta. Penulis menambahkan ide tekstual dengan menggunakan *Morse* sebagai bahan penggarapan karya agar konsep lebih menarik.

Latar belakang hadirnya sebuah karya didasari atas dasar fungsi dan kepentingan serta isi hati si pengkarya itu sendiri. Kritik sosial, fenomena alam, bahkan curahan hati pengkarya merupakan berbagai macam isi yang terkandung dalam sebuah karya. *Sign of Morse #2* memiliki tujuan untuk memberikan referensi ide musikal melalui *Morse* dan berharap dapat berkontribusi kepada masyarakat maupun penikmat karya agar bisa menjadi pemantik untuk selalu berkarya. Penulis berharap dengan lahirnya karya ini, *Morse* bisa dijadikan contoh ide kontekstual dalam pembuatan karya komposisi musik.

Setiap simbol yang merupakan hasil dari pengolahan kata Padang, Berau dan Jogja diberikan harga nada untuk menentukan sukat berapa yang akan digunakan pada tiap bagian komposisi. Sedangkan untuk pengolahan nada, penulis menggunakan nada pentatonis mewakili etnis Jawa (*Pelog*), *Hijaz* mewakili Berau dan Minang diwakili dengan imitasi permainan talempong dan bansi yang sudah diolah menjadi sebuah komposisi musik.

Kata kunci : *Morse, Hijaz.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berawal dari pengalaman sebuah keluarga yang telah melakukan perjalanan meninggalkan kampung halaman merupakan inspirasi awal dari terciptanya karya ini. Perjalanan dilakukan dari Sumatera Barat sejak penulis berumur 6 tahun menuju kabupaten Berau, Kalimantan timur. Penulis menetap di kabupaten Berau selama hampir 15 tahun, banyak hal yang telah dilalui baik dari penyesuaian cara berbahasa, bersosialisasi dan menjalani pendidikan hingga pada saatnya menempuh pendidikan yang lebih tinggi dengan keputusan untuk kembali melakukan perjalanan menyeberangi pulau yaitu pulau Jawa atau lebih tepatnya Yogyakarta. Penyesuaian kembali terjadi, baik dari segi bahasa maupun adat istiadat yang berbeda. Perjalanan dari Padang menuju Berau dan berakhir di Yogyakarta inilah yang menginspirasi penulis untuk membuat komposisi musik etnis yang telah di pentaskan pada konser penciptaan II dan III dengan tema awal merantau. Perbedaan konsep penciptaan II dan III terdapat pada pengembangan ide baru dengan menambahkan konsep tekstual pada konsep penciptaan III yang menjadi embrio baru untuk dikembangkan pada tugas akhir penciptaan musik etnis penulis dengan judul *Sign of Morse #2*.

Sign menurut terjemahan bahasa inggris memiliki arti tanda, dimana tanda dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah yang menjadi alamat atau yang

menyatakan sesuatu. *Sign* sangatlah banyak/beragam jenisnya, tetapi dalam karya ini Morse dipilih sebagai representasi tanda.

Morse adalah sistem representasi huruf, angka, tanda baca dan sinyal dengan menggunakan kode titik dan garis/strip yang disusun mewakili karakter tertentu pada alfabet atau sinyal (pertanda) tertentu yang disepakati penggunaannya di seluruh dunia. Kode Morse diciptakan oleh Samuel F.B. Morsedan Alfred Vail pada tahun 1835. Penulis mulai menggunakan morse pada saat duduk dibangku sekolah menengah pertama dalam ekstrakurikuler pramuka. Morse digunakan sebagai sarana komunikasi rahasia bagi sesama anggota pramuka lain dalam keadaan darurat. Instrumen yang digunakan pada saat itu adalah sebagai berikut :

1. Bendera, yaitu dengan kibaran pendek dan panjang
2. Api dan baterai, dengan nyala pendek dan panjang
3. Peluit dengan bunyi pendek dan panjang
4. Teleks atau telegraf dengan tulisan titik dan garis (strip).¹

Selain morse masih terdapat banyak sandi dalam pramuka misalnya, sandi rumput, sandi paku, sandi semaphore, sandi gambar dan lain-lain. Penggunaan Morse menjadi bahan kajian penciptaan karena morse sudah terbentuk dari bunyi (ritmis) yang bisa diimitasikan kedalam instrumen musik, sedangkan #2 merupakan angka yang menyatakan karya ini lanjutan dari *sign of morse* sebelumnya. *Sign of morse #2* terinspirasi dari sebuah film yang menceritakan tentang kapal laut yang dalam perjalanannya mengalami kecelakaan. Morse digunakan awak kapal untuk

¹ Hasanuddin Zeta, *Dasar-dasar Pendidikan Pramuka* (Surabaya: CV Karya Utama), 28.

memberikan pesan ke menara mercusuar dengan menggunakan telegraf sebelum kapal akhirnya tenggelam. Kejadian di film tersebut menjadi inspirasi untuk pembuatan karya *sign of morse* dengan mengolah sandi morse kedalam komposisi musik etnis. Morse yang kemudian menjadi rangsangan bagi penulis. Suatu rangsang dapat di definisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan². Penggunaan Morse masuk kedalam tekstual pada pengkaryaan sedangkan kontekstual dari karya *sign of morse #2* adalah pengalaman empiris penulis yang melakukan perjalanan ke daerah lain diluar kampung halaman yang biasa disebut merantau. Semua suasana hati dan lingkungan akan dituangkan kedalam karya *sign of morse #2*.

#2 atau *part 2* merupakan penanda bahwa karya ini merupakan kelanjutan dari *sign of morse* yang pertama atau *sign of morse #1*. Karya pertama dilakukan pada saat ujian penciptaan tiga.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Pada pemaparan latar belakang diatas, penulis mengutarakan ide dasar penciptaan musik etnis berdasarkan dua unsur, yaitu penggunaan ide kontekstual dan tekstual. Penggunaan ide kontekstual dengan memasukkan pengalaman empiris penulis yang menjadi suasana dalam komposisi yang akan dibuat sedangkan tekstual

² Jacqueline Smith, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terj. Ben Suharto (Yogyakarta: Ikalasti, 1985), 20.

pada komposisi ini adalah bagaimana aplikasi dari morse dijadikan ide dasar penciptaan musik etnis.

C. Tujuan penciptaan

- a. Tujuan penciptaan ini adalah mengaplikasikan sebuah sandi morse kedalam komposisi musik.
- b. Menjadikan morse sebagai salah satu referensi ide untuk pengolahan karya musik.

D. Manfaat penciptaan

- a. Menambah pengalaman dan repertoar dalam berkreaitivitas dibidang musik etnis.
- b. Mengasah kemampuan, kreativitas diri dalam pengolahan sandi morse kedalam penciptaan sebuah karya komposisi musik.
- c. Menjadi hiburan dan sumber apresiasi seni dalam ranah musik etnis Nusantara.

E. Tinjauan Sumber

Untuk menunjang pengetahuan serta kepekaan dalam membuat komposisi musik ini, ada beberapa teori yang menjadi sumber acuan dalam proses mendapatkan data-data maupun fakta yang dapat memperkuat ide dan konsep garapan. Adapun sumber acuan itu diantaranya:

a. Sumber Tertulis.

Hasanuddin Zeta, *Dasar-dasar Pendidikan Pramuka* (Surabaya: CV Karya Utama). Buku ini merupakan buku saku pramuka yang digunakan untuk panduan mengenal berbagai macam hal mengenai pramuka yang didalamnya termasuk pembahasan tentang Morse. Buku ini menjadi panduan penulis dalam pengolahan huruf ke dalam Morse.

Alma M. Hawkins, *Creating Through Dance*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi dengan judul “Mencipta Lewat Tari.” (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 1990). Buku ini merupakan acuan bagi penyaji dalam menciptakan sebuah karya. Walaupun buku ini berisikan tentang metode-metode penciptaan khususnya wilayah Tari, yaitu eksplorasi, improvisasi dan pembentukan. Namun metode-metode tersebut dapat diaplikasikan ke wilayah penciptaan musik.

Vincent McDermott, *Imagi-Nation Musik Biasa Jadi Luar Biasa*, Terj. Natha H.P. Dwi Putra (Yogyakarta : Art Music Today, 2013). Buku ini dipakai sebagai acuan penulis dalam metode penciptaannya, karena sangat membantu dalam proses penuangan ide ke dalam komposisi musik yang akan diciptakan.

Karl Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik*. Buku ini membantu penata dalam mengkomposisi karya *sign of morse #2* dengan tehnik-tehnik musik Barat. Buku ini juga memiliki penjelasan tentang teknik garap beserta contoh seperti repetisi (pengulangan), sekuens (ulangan pada tingkat lain), augmentasi (pelebaran), diminusi (penyempitan) dan inverse (pembalikan).

Aart Van Zoest, *Semiotika “tentang tanda, cara kerjanya dan apa yang kita lakukan dengannya”*, Terj. Ani Soekowati (Jakarta : Yayasan Sumber Agung, 1993). Buku ini memiliki penjelasan tentang semiotika yang merupakan ilmu tentang “tanda”. Dalam karya *Sign of Morse #2* buku ini dibutuhkan untuk menjabarkan penjelasan tentang tanda dari morse yang dipakai untuk berkomunikasi atau yang disebut dalam buku ini adalah semiologi komunikasi.

b. Sumber Audio dan Audio Visual

Untuk mewujudkan karya yang diinginkan, beberapa Mp3 dan Video musik Etnis menjadi referensi secara musikal. Selain itu, pengalaman dari salah satu matakuliah juga menjadi dasar pengetahuan tentang etnis yang mewujudkan dalam komposisi. Karya penciptaan Musik Etnis III yang telah dilaksanakan pada tahun lalu pun menjadi tolak ukur dalam pembuatan karya ini. Karya-karya yang menjadi referensi adalah:

Karya dari Barrington Pheloung yang berjudul “*inspector morse*”, (1987-2000). *Inspector morse* merupakan sebuah drama seri detektif inggris. Barrington pheloung merupakan seorang komposer dan konduktor *theme song* pada film drama detektif tersebut. Karya yang berdurasi 3.28 ini menyuguhkan sajian orkestra dengan ide dasar dan diawali dengan olahan sandi morse yang diaplikasikan dengan penggunaan instrumen flute dan violin. Karya ini menginspirasi penulis untuk pengolahan sandi morse dan menambah ide untuk pemilihan fungsi morse pada karya *Sign of Morse #2*.

Karya dari Hans Zimmer yang berjudul “Guilty of Being Innocent of Being Jack Sparrow” dalam *original soundtrack* film “Pirates Of The Caribbean On Stranger Tides” (2011). Karya yang berdurasi 01.42 ini menjadi rangsangan dalam pembuatan suasana pada karya *Sign of Morse #2*. Ketegangan saat berada dikapal yang diterjang ombak besar benar-benar bisa tergambarkan melalui kemegahan musik yang dihasilkan Hans Zimmer.

Film Titanic menjadi sumber audio visual serta menjadi ide penggunaan morse pada karya ini. Penulis terinspirasi ketika adegan kapal Titanic menabrak karang es yang mengharuskan awak kapal mencari atau memberikan informasi bantuan ke menara mercusuar terdekat dengan menggunakan *telegraph* yang isi pesan tersebut disusun dengan menggunakan sandi morse.

F. Metode Penciptaan

1. Rangsang Awal

Rangsang awal dapat didefinisikan sebagai suatu yang membangkitkan fikir atau semangat atau mendorong kegiatan.³ Kreativitas dipahami sebagai suatu kemampuan untuk mengubah sesuatu yang tidak berarti menjadi sesuatu yang indah dan bermakna, sesuatu yang biasa menjadi sesuatu yang luar biasa.⁴ Seorang seniman dituntut untuk memberikan penyegaran baru dalam menggarap karya-

³ Jacqueline Smith, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terj. Ben Suharto (Yogyakarta: Ikalasti, 1985), 20.

⁴ Alma M. Hawkins, *Bergerak Menurut Kata Hati*, Terj. I Wayan Dibia (Jakarta :Ford Foundation dan MSPI, 2003), 3.

karyanya, sehingga dalam setiap peradaban akan selalu bermunculan karya dengan nafas yang baru.⁵

Sama halnya dengan *Sign of Morse #2*, penulis menggarap karya dengan memberikan penyegaran dalam bahan tekstual komposisi, yaitu pengambilan sandi morse sebagai rangsang awal untuk penggarapan komposisi, dimana morse sebelumnya hanya digunakan sebagai sarana atau sistem representasi huruf untuk berkomunikasi dengan menggunakan sandi yang bersimbolkan titik dan strip. Kreativitas penulis dalam karya ini diwujudkan dengan penambahan kontekstual pada komposisi *Sign of Morse #2* agar menjadikan komposisi ini memiliki suasana yang menciptakan sesuatu yang indah dan bermakna.

2. Ide

Sebuah karya seni dapat tercipta karena adanya rangsangan ide, yaitu tahapan kerja terdapat proses perenungan, sehingga munculah suatu ide⁶. Kecerdasan dan memori yang bagus menjadi faktor kebutuhan lain bagi para komposer untuk menemukan ide dari hasil kontemplasi atau perenungan agar bisa diolah menjadi komposisi. Komposisi *Sign of Morse #2* merupakan sebuah perolehan ide dari hasil kontemplasi atau perenungan penulis sebagai seorang anak yang sampai saat ini

⁵ Edi Sedyawati, *Pengetahuan Elementer dan Beberapa Masalah Tari*, Jakarta :Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986, 16.

⁶ Alma M. Hawkins, *Bergerak Menurut Kata Hati*, Terj. I Wayan Dibia (Jakarta :Ford-Foundation dan MSPI, 2003), 3.

masih merantau. Pengalaman empiris tersebut menjadi ide kontekstual dalam karya ini, sedangkan letak morse pada karya ini adalah sebagai ide tekstual yang menjadi bahan paling dasar dalam pengolahan komposisi *Sign of Morse #2*.

3. Eksplorasi

Eksplorasi yaitu suatu penjajakan terhadap objek atau fenomena yang berasal dari luar dirinya. Suatu proses pengalaman yang mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat kreativitas. Eksplorasi termasuk memikirkan, menggagas, merenungkan, merasakan, dan juga merespon objek-objek atau fenomena alam yang ada.⁷ Tahap eksplorasi akan menjadi awalan dalam penggarapan komposisi ini yang berhubungan langsung dengan musik atau teks pada karya *Sign of Morse #2*. Pemilihan instrumen menjadi paling utama untuk tahapan eksplorasi. Pada karya *Sign of Morse #2* penulis melakukan pemilihan instrumen yang bisa menjadi perwakilan atau simbol dari morse, kemudian mengolah sandi-sandi morse tadi menjadi sebuah susunan komposisi baik secara ritmis maupun motif yang diinginkan penulis.

4. Improvisasi

Improvisasi diawali dengan berbagai uji coba untuk menemukan nada serta bunyi yang diinginkan. Improvisasi juga dilakukan secara bebas, seperti menemukan sesuatu nada secara kebetulan atau pun spontan, langsung, dan sesaat. Kreativitas melalui improvisasi sering diartikan sebagai terbang ke tempat yang tidak diketahui.⁸ Ketika melakukan improvisasi secara spontan muncul sebuah kekuatan imajinasi

⁷ Alma M. Hawkins, 70.

⁸ Alma M. Hawkins, 70.

untuk menemukan sebuah nada yang diinginkan. Kemudian improvisasi juga dilakukan dengan mencari ritme dan melodi. Pencarian tersebut dengan menggunakan teknik olah musik barat seperti *diminusi* (penyempitan), *repetisi* (pengulangan), *augmentasi* (pelebaran), dan *filler* (isian). Improvisasi bila dilakukan dengan benar dan baik merupakan suatu cara yang berharga bagi peningkatan pengembangan kreatif.⁹

Adapun komposisi yang akan digarap berupa pengolahan elemen musikal yang ada didalamnya seperti ritme, melodi, harmoni, dinamika dan lain-lain. Dibutuhkan sikap yang kreatif seorang komposer untuk memvariasikan unsur-unsur musik tersebut guna memberi warna atau sentuhan estetis. Pengolahan-pengolahan unsur musik dapat menggunakan berbagai macam variasi, antara lain :

- a. Variasi melodi, yaitu nada-nada pokok melodi tetap sebagai kerangka tetapi dihias dengan cara diolah dengan pengolahan melodi seperti augmentasi, diminusi, sekuen, imitasi, dan lain-lain.
- b. Variasi irama, dengan cara merubah panjang pendek nada, birama atau tempo.
- c. Variasi harmoni, melodi utama tetap, akan tetapi akor pengiring divariasikan. Lawan dari harmoni yaitu disharmoni. Variasi disharmoni merupakan penggabungan nada atau ritme yang bertentangan (kontradiktif).
- d. Variasi karakter, melodi, irama dan harmoni dapat mengalami perubahan cukup signifikan dalam pengungkapan suatu ciri, sikap, pola yang khas.

⁹ Alma M. Hawkins, 70.

- e. Variasi bebas, bukan seluruh tema divariasikan melainkan hanya beberapa motif dari lagu asli (melodi atau irama).¹⁰

Khusus untuk pengolahan melodi, dapat meminjam teknik pengolahan musik Barat, diantaranya :

- a. Ulangan harafiah, yaitu ulangan motif dengan maksud mengintensifkan suatu kesan atau ulangan untuk menegaskan suatu pesan.
- b. Ulangan pada tingkat lain (*sequens*), yaitu sebuah motif yang dapat diulang pada tingkat nada yang lebih tinggi atau rendah.
- c. Pembesaran interval (*augmentation of ambitus*), sebuah motif terdiri dari beberapa nada, dengan demikian terbentuklah interval berurut-urut. Salah satu interval dapat diperbesar atau diperlebar pada waktu luang.
- d. Pengecilan interval (*diminution of ambitus*), sebaliknya dari pembesaran adalah pengecilan. Interval motif pun dapat diperkecil.
- e. Pembalikan (*inversion*), yaitu setiap interval naik dijadikan menjadi interval turun dan setiap interval yang dalam motif asli menuju ke bawah dalam baliknya menuju keatas.
- f. Pembesaran nilai nada (*augmentation of value*), sebuah motif terdiri dari beberapa nada, namun irama motif dirubah. Masing-masing nilai digandakan dengan tempo dipercepat namun hitungannya tetap sama.

¹⁰ Karl Edmund Prier, *Ilmu Bentuk Musik*, Yogyakarta: PML, 1996, 38.

- g. Pengecilan nilai nada (*diminution of value*), artinya nada-nada melodi tetap sama, namun iramanya berubah, nilai nada dibagi dua sehingga temponya dipercepat, sedangkan hitungan tetap sama.¹¹

5. Pembentukan

Penciptaan komposisi ini berpedoman pada terwujudnya keindahan yang didasari oleh keutuhan, penonjolan, dan keseimbangan sebagai satu kesatuan. Proses ini tidak bersifat statis, dalam arti masih memberikan ruang gerak kreativitas untuk menafsirkan isian melodi-melodi pokok yang diperlukan. Penciptaan musik etnis diwujudkan dalam bentuk komposisi musik. Selanjutnya dalam proses penciptaan ini, penulis masih diberi ruang dan waktu kreativitas untuk menuangkan ide ke dalam isian-isian melodi, ritme, dan harmoni. Dalam garapan komposisi musik ini setiap instrumen yang digunakan diberi bagianya masing-masing seperti melodi dan ritmis yang kemudian dimainkan secara berulang-ulang menjadi sebuah *rhythm* yang mana semuanya berperan sebagai kesatuan ruang dan waktu dalam komposisi ini, sehingga keutuhan tersebut dapat dihayati dan dimengerti oleh penikmat.

Komposisi ini dibentuk dengan variasi yang pengulangannya cenderung tidak sama dengan sebelumnya. Hal tersebut dimaksudkan agar komposisi ini tidak mudah ditebak oleh penonton ketika akan pindah ke momen selanjutnya, tetapi variasi tersebut masih dalam unsur-unsur yang telah ditentukan. Variasi seperti halnya pola

¹¹ Karl Edmund Prier, 38.

pernafasan manusia yang selalu berbeda disetiap hari. Hal ini selalu berubah dan sangat berkaitan dengan pikiran, perasaan, dan pengalaman, serta aktivitas fisik.¹²

Secara umum keindahan terdapat dalam Unity, Harmoni, Balance, Contrasts.¹³ Begitu pula dalam komposisi ini tidak luput dari kesan estetis yang ingin ditonjolkan oleh penyaji. Penciptaan komposisi ini berpedoman pada terwujudnya keindahan yang didasari oleh keutuhan, penonjolan, dan keseimbangan sebagai satu kesatuan. Bentuk dari karya ini secara keseluruhan adalah pengembangan, pengolahan serta pengulangan motif. Komposisi dibentuk dengan variasi yang pengulangannya cenderung tidak sama dengan sebelumnya. Variasi merupakan mengulang sebuah tema dengan perubahan sambil mempertahankan unsur tertentu dan menambah/menggantikan unsur lain.¹⁴

Penyusunan komposisi ditekankan pada garis dramatik yang berhubungan dengan dinamika pertunjukan. Singkatnya, menyusun suatu komposisi musik harus terstruktur, supaya dinamika yang diinginkan dapat terealisasikan. Penyusunan komposisi mengacu pada aspek – aspek musikal meliputi melodi, harmoni, dinamika, dan tempo. Berbagai aspek tersebut diolah dan disusun dengan variasi sukat, harga nada dan harmoni.

Komposisi karya *Sign of Morse #2* ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu awal, tengah dan akhir penggambaran dari kampung halaman sampai tanah rantau yaitu

¹² Vincent McDermott, 57.

¹³ Kartini Pramono, *Horizon Estetika* (Yogyakarta: Kahfi Offset, 2008), 74.

¹⁴ Karl Edmund Prier, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi, 1996), 38.

kenangan pengalaman penulis dari Padang menuju Berau dan berakhir di Yogyakarta. Setiap bagian terdiri dari beberapa bentuk sub-komposisi tema yang terdiri dari suasana motif melodi yang membentuk tema musikal. Motif merupakan bagian terkecil dari suatu kalimat lagu. Hal ini dapat dianalogikan seperti kata, suku kata atau anak kalimat yang dapat dikembangkan. Secara berjenjang, motif membentuk frase, frase membentuk periode. Selanjutnya periode membentuk tema berupa kalimat lagu penuh yang dapat berdiri sendiri.¹⁵ Dalam musik, bentuk berdasarkan susunan rangka lagu yang ditentukan menurut bagian-bagian kalimatnya.¹⁶ Karya ini berbentuk komposisi 3 bagian, dalam disiplin ilmu musik Barat maka bentuk ini lazim disebut dengan *sonata*.¹⁷ Maka pembagian dalam komposisi ini yaitu bagian pertama perkenalan (*eksposisi*), bagian kedua pengolahan (*development*), bagian ketiga rekapitulasi serta introduksi dan ending diawal dan diakhir komposisi.

¹⁵ Pono Banoe, *Kamus Musik* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 283.

¹⁶ Pono Banoe, *Kamus Musik* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 287.

¹⁷ Karl Edmund Prier, 1996,